



## Persepsi Siswa Generasi Z terhadap Pengaruh Media Sosial dalam Perilaku Akademik dan Konsentrasi Belajar Siswa di Jenjang Sekolah Dasar (SD)

Yulia Rahmawati<sup>1\*</sup>, Nabilah<sup>2</sup>, Yusmandita Nafa Lutfiah<sup>3</sup>, Athifah Muzharifah<sup>4</sup>,  
Mochamad Iskarim<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

E-mail: [yulia.rahmawati@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:yulia.rahmawati@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>, [nabilah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nabilah@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>,  
[yusmandita.nafa.lutfiah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:yusmandita.nafa.lutfiah@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>, [athifah.muzharifah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:athifah.muzharifah@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>4</sup>,  
[iskarim@uingusdur.ac.id](mailto:iskarim@uingusdur.ac.id)<sup>5</sup>

Alamat: Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161

\*Korespondensi penulis: [yulia.rahmawati@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:yulia.rahmawati@mhs.uingusdur.ac.id)

**Abstract.** *Social media has become an integral part of Generation Z's life, including elementary school students, who are known as the tech-savvy generation. This study aims to examine Generation Z students' perceptions of the influence of social media on their academic behavior and learning concentration through a literature study approach. Data were collected from various current literature sources and analyzed using thematic analysis methods. The results of the study indicate that social media has a dual impact: platforms such as YouTube and educational applications such as Kahoot increase motivation and access to learning resources, but uncontrolled use causes distraction, procrastination, and decreased learning concentration. The characteristics of Generation Z, such as dependence on technology and the need for digital existence, strengthen the influence of social media on their academic behavior. Therefore, a balanced educational approach is needed to maximize the benefits of social media while minimizing its negative impacts. This study provides insight for educators and parents in managing the use of social media wisely.*

**Keywords:** *Academic Behavior, Generation Z, Learning Concentration, Social Media.*

**Abstrak.** Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan Generasi Z, termasuk siswa sekolah dasar, yang dikenal sebagai generasi melek teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi siswa Generasi Z terhadap pengaruh media sosial terhadap perilaku akademik dan konsentrasi belajar mereka melalui pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka terkini dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak ganda: platform seperti YouTube dan aplikasi edukasi seperti Kahoot meningkatkan motivasi dan akses terhadap sumber belajar, tetapi penggunaan yang tidak terkontrol menyebabkan distraksi, prokrastinasi, dan penurunan konsentrasi belajar. Karakteristik Generasi Z, seperti ketergantungan pada teknologi dan kebutuhan eksistensi digital, memperkuat pengaruh media sosial terhadap perilaku akademik mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang seimbang untuk memaksimalkan manfaat media sosial sambil meminimalkan dampak negatifnya. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua dalam mengelola penggunaan media sosial secara bijak.

**Kata Kunci:** Generasi Z, Konsentrasi Belajar, Media Sosial, Perilaku Akademik.

## **1. LATAR BELAKANG**

Media sosial merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dan memiliki peranan besar dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan pelajar, terutama siswa sekolah dasar (Cahyaningrum, 2024). Generasi Z, yang sebagian besar saat ini berada di jenjang sekolah dasar hingga menengah, cenderung memilih pembelajaran yang menggunakan teknologi digital yang inovatif dan interaktif (Muniarti, 2022), seperti media digital dalam pembelajaran IPA yang dapat memotivasi siswa dan menstimulasi rasa ingin tahu, walaupun masih ada kesulitan dalam penggunaannya. Aplikasi kuis interaktif seperti Kahoot dan Quizizz juga mendapat persepsi positif dari siswa SD, dengan Kahoot lebih diminati karena kemudahan penggunaan dan interaksinya (Sari, 2023). Selain itu, Media sosial seperti Instagram, Tik Tok, WhatsApp dan YouTube telah menjadi platform yang tidak hanya digunakan untuk pembelajaran, tetapi juga untuk komunikasi, mencari informasi, hiburan, hingga membentuk identitas diri siswa SD (Thursina Fazrian, 2023).

Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan siswa, baik dalam hal positif maupun negatif (Manurung, 2025). Di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan seringkali menggeser prioritas siswa dari kewajiban akademiknya. Persepsi siswa terhadap pengaruh media sosial ini sangat penting untuk dipahami karena berhubungan langsung dengan perilaku akademik mereka. Perilaku akademi siswa merupakan cerminan dari tanggung jawab dan kesadaran mereka dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan, seperti mengerjakan tugas, mengikuti pembelajaran, dan menjaga etika belajar (Hastuti et al., 2019). Namun, fenomena saat ini menunjukkan bahwa media sosial telah mempengaruhi perilaku akademik sebagian besar siswa SD (Agustiah et al., 2020). Banyak siswa yang lebih fokus bermain media sosial dibandingkan menyelesaikan tugas sekolah, sehingga menimbulkan sikap malas belajar, kurang disiplin, menunda pekerjaan rumah, dan rendahnya motivasi belajar (Budiarti et al., 2024).

Selain perilaku akademik, konsentrasi belajar siswa juga menjadi aspek yang berdampak akibat penggunaan media sosial yang tidak terkontrol (Halomoan, 2024). Siswa cenderung mudah terdistraksi oleh notifikasi atau keinginan untuk terus mengakses media sosial saat proses belajar berlangsung (Media et al., 2024). Hal ini menyebabkan siswa sulit untuk fokus, mudah teralihkan perhatiannya, serta mengalami penurunan daya serap terhadap materi pembelajaran. Kurangnya konsentrasi belajar tentu akan berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal.

Fenomena ini sangat erat kaitannya dengan karakteristik generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di era digital dengan akses teknologi yang sangat mudah (History & License,

2024). Generasi Z dikenal sebagai generasi yang melek teknologi, kreatif, namun juga rentan terhadap ketergantungan media sosial (Sikumbang et al., 2024). Lingkungan digital yang serba cepat dan penuh distraksi menuntut adanya kemampuan manajemen waktu dan kontrol diri yang baik. Meskipun banyak penelitian telah membahas pengaruh media sosial terhadap perilaku akademik dan konsentrasi belajar secara umum, kajian khusus mengenai persepsi siswa Generasi Z terhadap pengaruh media sosial dalam perilaku akademik dan konsentrasi belajar siswa di sekolah dasar masih terbatas. Padahal, memahami persepsi siswa sejak dini sangat penting agar intervensi Pendidikan dan pendampingan dari guru serta orang tua dapat dilakukan secara lebih tepat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam Persepsi Siswa Generasi Z terhadap Pengaruh Media Sosial dalam Perilaku Akademik dan Konsentrasi Belajar Siswa di jenjang Sekolah Dasar (SD), sebagai upaya untuk memahami bagaimana siswa SD memandang dan merasakan dampak sosial media, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan orang tua untuk merancang strategi pembelajaran dan pengelolaan penggunaan media sosial yang efektif dan sehat di lingkungan sekolah dasar.

Adapun hipotesis awal dari penelitian ini adalah bahwa siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap media sosial cenderung menunjukkan penurunan perilaku akademik dan konsentrasi belajar, sementara persepsi positif terhadap penggunaan media sosial sebagai alat bantu belajar yang dapat memberikan dampak yang konstruktif. Dengan memahami persepsi ini, diharapkan dapat dirumuskan pendekatan Pendidikan yang lebih relevan dengan karakteristik digital native siswa SD di era saat ini.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Urgensi Media Sosial di Era Generasi Z**

Generasi Z dikenal juga sebagai Gen Z, iGen, adalah generasi setelah millennial yang umumnya lahir antara tahun 1995 hingga 2012 (Barhate & Dirani, 2022), meskipun terdapat variasi tahun menurut para ahli. Mereka tumbuh dalam era digital yang sangat akrab dengan teknologi, dan menggunakan gadget serta media sosial lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Generasi Z mencakup pemahaman teknologi yang tinggi, aspiratif, berani mengambil resiko, tetapi cenderung kurang mandiri dan memiliki keterampilan sosial yang rendah. Mereka lebih suka berkomunikasi dan bekerja secara digital dan individual. (Gentina, 2020) dalam bukunya berjudul *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation* juga menyebutkan beberapa sifat utama Generasi Z. Pertama, mereka adalah digital natives, berarti mereka lahir di era digital dan mahir dengan teknologi tanpa perlu

beradaptasi. Mereka menawarkan perspektif baru mengenai cara pemanfaatan teknologi. Kedua, mereka memiliki banyak identitas; Generasi Z menghabiskan sebagian besar waktunya secara daring, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial secara tatap muka. Ketiga, mereka adalah generasi yang cemas karena sering terpapar ujaran kebencian di media sosial. Keempat, mereka kreatif, berpandangan ke depan, serta mampu berkolaborasi dan berbagi terutama di media sosial (Gentina, 2020).

Di Indonesia, perilaku Generasi Z tidak jauh berbeda dari tren global, dengan media seperti televisi, internet, dan radio sebagai sumber utama informasi, serta platform populer seperti Facebook, YouTube, Instagram, dan Line. Namun, keterbatasan bahasa menjadi hambatan dalam interaksi global, dan ada kekhawatiran akan menurunnya pemahaman terhadap sejarah terkait budaya dan nilai-nilai bangsa (Wayan & Dharma, n.d.).

Dalam kehidupan sehari-hari, media sosial memiliki peran penting bagi anak-anak generasi Z, terutama sebagai sarana bersosialisasi dan mengekspresikan diri. Mereka aktif menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk membangun identitas digital, menjalin interaksi sosial, dan mengikuti tren secara real time. Menurut Smith and Anderson (2018), media sosial bukan hanya menjadi alat konsumsi, tetapi juga wadah untuk menciptakan dan menyebarkan konten kreatif (Hakim et al., 2024). Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka yang visual dan interaktif. Konten edukatif di platform seperti YouTube dan TikTok memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif (Aditya Ramadhan, Averus Ardiansyah, 2025). Namun demikian penggunaan media sosial yang berlebihan juga membawa tantangan seperti gangguan konsentrasi, kecanduan, dan penurunan produktivitas. Kuss dan Griffiths (2017) mengungkapkan bahwa penggunaan yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi kinerja belajar dan kesehatan mental, terutama risiko Cyberbullying dan tekanan sosial, sehingga diperlukan edukasi dan pengawasan dalam penggunaannya (Mahardini, R., & Priyanto, 2019).

Di sisi lain media sosial juga memfasilitasi komunikasi tanpa batas bagi generasi Z, memungkinkan mereka membangun jaringan sosial dan komunitas secara luas melalui aplikasi seperti WhatsApp, Line dan Telegram. Bahkan media sosial kini menjadi sarana bagi anak muda untuk terlibat dalam isu-isu sosial dan politik secara aktif (Nadia, 2023). Lebih jauh lagi, media sosial turut membentuk aspirasi dan karir baru di kalangan generasi Z seperti menjadi konten kreator, gamer profesional atau influencer digital. Penggunaan media sosial selama 3-5 jam perhari dengan Instagram sebagai platform yang paling sering digunakan (Tirto. id, 2018). Menunjukkan bahwa platform ini tidak hanya berperan sebagai hiburan tetapi juga

sebagai media untuk mengembangkan potensi diri dan mencari penghasilan (Sanjaya, 2020). Dengan demikian media sosial menjadi elemen sentral dalam kehidupan generasi Z yang menawarkan peluang besar namun juga menuntut pengelolaan yang bijak agar dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan pribadi, akademik, dan sosial mereka.

### **Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Akademik dan Konsentrasi Belajar**

Penggunaan perangkat elektronik dan media sosial pada usia sekolah dasar sebenarnya tidak disarankan karena dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak seharusnya lebih banyak bermain dan belajar melalui interaksi langsung, tetapi masyarakat sekarang memandang penggunaan media sosial oleh anak-anak SD sebagai hal yang wajar. Ketergantungan pada perangkat dapat mengganggu interaksi sosial, menyebabkan introvert, dan menghambat pertumbuhan kognitif. (Annisa, 2020) mengatakan bahwa, penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan mengganggu kemampuan otak anak. Di sisi lain, teknologi digital memiliki manfaat, seperti yang dijelaskan oleh Dini (2018), seperti memperluas jaringan komunikasi dan memudahkan akses ke informasi.

Media sosial juga memiliki dampak negatif, seperti individualisme, ketergantungan sosial digital, risiko informasi palsu, gangguan kesehatan mata, dan kemungkinan kejahatan siber seperti penipuan dan penculikan. Di sisi lain, media sosial menawarkan kemudahan untuk memperoleh dan menyampaikan informasi serta mempertemukan orang baru. Akibatnya, penggunaan media sosial harus diimbangi dengan bimbingan dan pengawasan yang tepat.

Media sosial sangat mempengaruhi perilaku akademik. Siswa mungkin kehilangan kemampuan berpikir kritis karena mereka bergantung pada informasi yang instan (cepat) dari platform digital dari pada belajar secara mendalam, menurut (Nengseh, 2024). Selain itu, siswa lebih aktif berbicara melalui media online daripada secara langsung, seperti di Google Classroom atau grup WhatsApp (Wargadalem, 2022). Hal ini menunjukkan perubahan dalam cara belajar dan berkomunikasi, yang perlu direspon dengan bantuan orang tua dan pendidik.

Penelitian (Marlin & Manurung, 2017) menemukan bahwa, motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, baik secara langsung maupun melalui perilaku belajar. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan perilaku belajar yang baik dan berdampak positif pada prestasi mereka. Sebaliknya, penelitian (Chrisna & Khairani, 2019) menemukan bahwa karena kualitas dan konsistensi perilaku belajar masih rendah, maka perilaku belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Meskipun temuan mereka berbeda, keduanya menyatakan bahwa motivasi adalah komponen penting untuk sukses di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan internal siswa, seperti keinginan untuk mencapai tujuan dan

kesadaran akan pentingnya belajar, sangat penting dalam membentuk perilaku akademik yang berdampak positif terhadap prestasi belajar mereka.

### **Persepsi Siswa Generasi Z terhadap Media Sosial dalam Konteks Pembelajaran**

Persepsi siswa Generasi Z terhadap media sosial menunjukkan ambivalensi, di mana media sosial dipandang sebagai sarana yang bermanfaat sekaligus memiliki potensi mengganggu proses pembelajaran. Siswa memandang media sosial sebagai lingkungan jaringan yang memungkinkan mereka membangun hubungan sosial, berbagi informasi, dan menjalin kolaborasi dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti tulisan, visual, dan audiovisual (Pujiono, 2022). Dalam konteks pendidikan, media sosial juga dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang memudahkan siswa memperoleh informasi akademik serta mengembangkan keterampilan teknis dan sosial yang relevan dengan tuntutan era digital (Rahman, 2023). Pemanfaatan media sosial diyakini dapat memperluas jaringan pertemanan, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk sikap empati dan kepedulian terhadap sesama, terutama melalui platform populer seperti YouTube, Instagram, dan Facebook (Adrianto, 2022; Ayu Aprilia, 2023).

Sikap siswa Generasi Z terhadap penggunaan media sosial dalam pembelajaran menunjukkan dinamika yang kompleks. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap media sosial karena merasa lebih nyaman belajar melalui platform yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka (Manurung, 2025). Contohnya, media sosial seperti WhatsApp memungkinkan terbentuknya grup diskusi yang mendukung pembelajaran kolaboratif secara efektif (Cahyaningrum, 2024). Namun, persepsi siswa terhadap media sosial juga mencerminkan kesadaran akan sejumlah hambatan yang muncul dalam praktik penggunaannya, seperti keterbatasan akses terhadap perangkat digital dan internet, kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif, serta gangguan teknis yang menghambat kelancaran pembelajaran (Kusyana, 2024).

Di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku akademik siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menghabiskan lebih dari dua jam sehari di media sosial cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah (Budiarti et al., 2024). Gangguan dari notifikasi yang terus-menerus serta kebiasaan multitasking dengan media sosial turut mengurangi fokus dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, terutama yang bersifat kompleks (Halomoan, 2024). Selain itu, akses yang semakin terbuka terhadap perangkat seperti ponsel pintar dan kebebasan yang diberikan orang tua membuat siswa semakin akrab dengan berbagai aplikasi media sosial

seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok, yang membawa konsekuensi risiko terpapar konten yang tidak sesuai usia serta potensi kecanduan (Andara, 2022; Fajar & Machmud, 2020).

Dalam konteks tersebut, peran pendidik menjadi krusial untuk membantu siswa mengelola waktu dan penggunaan media sosial secara bijak. Intervensi berupa pembatasan penggunaan gawai selama jam belajar serta edukasi tentang manajemen waktu dapat menjadi solusi untuk mengurangi distraksi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pengelolaan media sosial yang bijak dan terarah bukan hanya mampu mengurangi dampak negatifnya, tetapi juga dapat menjadi alat pendukung yang memperkuat perilaku akademik siswa. Oleh karena itu, meskipun media sosial dipandang memiliki peran strategis dalam menunjang pembelajaran di era digital, pemanfaatannya harus disertai dengan pengelolaan yang tepat agar tidak berdampak negatif terhadap konsentrasi dan perilaku akademik.

Guru, sekolah, dan para pembuat kebijakan pendidikan perlu merespons fenomena ini dengan kebijakan dan strategi yang relevan. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah memanfaatkan platform populer seperti TikTok yang kini sudah memiliki berbagai fitur dan konten edukatif. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran, jika dirancang dengan cermat, dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, terutama dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat dan sarat fitur canggih (Bujuri, 2023).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan objek material berupa seluruh data dan informasi yang diperoleh dari literatur ilmiah, seperti artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber ilmiah lainnya yang membahas penggunaan media sosial oleh siswa sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap perilaku akademik serta konsentrasi belajar. Unit analisis dalam penelitian ini adalah temuan-temuan dari berbagai studi terdahulu yang mengkaji topik serupa, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Pemilihan objek ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran teoretis dan empiris mengenai pengaruh media sosial terhadap siswa Generasi Z di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik berdasarkan data sekunder. Dalam hal ini, data yang digunakan tidak diperoleh langsung dari lapangan, melainkan melalui pengumpulan dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang sudah ada. Metode studi pustaka (*library research*) dipilih karena efektif untuk menggali berbagai perspektif ilmiah tentang persepsi siswa, karakteristik generasi Z, pengaruh media sosial terhadap pembelajaran, serta dampaknya

terhadap perilaku akademik dan konsentrasi belajar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan refleksi kritis terhadap berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder karena peneliti tidak melakukan observasi langsung ke lapangan. Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dan terpercaya untuk mendeskripsikan fenomena yang dikaji. Sumber tersebut meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik, tesis dan skripsi yang dipublikasikan secara daring, disertasi atau laporan hasil penelitian institusi pendidikan, artikel ilmiah populer dari media pendidikan resmi, dokumen resmi dan kebijakan pendidikan dari instansi pemerintah seperti Kemendikbud, serta buku-buku ilmiah yang membahas karakteristik generasi Z, pendidikan digital, dan psikologi anak. Salah satu referensi yang digunakan adalah penelitian oleh Kurniawati, Y., dkk. (2024) yang mengevaluasi pengaruh pembelajaran daring melalui smartphone terhadap konsentrasi belajar siswa sekolah dasar generasi Z.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui desk review, yaitu dengan menelusuri berbagai sumber pustaka dan dokumentasi ilmiah yang telah dipublikasikan. Proses ini diawali dengan penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti "media sosial siswa SD", "generasi Z", "perilaku akademik", dan "konsentrasi belajar" melalui platform seperti Google Scholar, Garuda Ristek, DOAJ, dan ResearchGate. Selanjutnya dilakukan seleksi dan validasi untuk memastikan bahwa sumber yang dipilih memenuhi kriteria ilmiah dan relevansi. Sumber-sumber tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema utama seperti persepsi siswa, media sosial sebagai alat pendidikan, gangguan belajar, dan pembelajaran digital. Temuan-temuan tersebut kemudian dicatat dalam bentuk kutipan, ringkasan isi, dan catatan analisis untuk digunakan pada tahap sintesis.

Data dianalisis menggunakan pendekatan content analysis (analisis isi) dan thematic analysis (analisis tematik). Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring informasi penting dan menghilangkan yang kurang relevan. Selanjutnya dilakukan kategorisasi tematik berdasarkan tema seperti persepsi siswa terhadap media sosial, dampak positif-negatif, pengaruh terhadap motivasi belajar, serta gangguan konsentrasi. Data yang telah terkategori kemudian disintesis dan diinterpretasikan dengan membandingkan antar hasil studi dan menarik benang merah dari semua data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari berbagai referensi dan sudut pandang berbeda guna memperkaya serta menyeimbangkan interpretasi hasil studi.



#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z, yaitu generasi yang lahir setelah tahun 1995, dikenal sebagai generasi digital-native yang sangat akrab dengan teknologi dan internet. Pendapat serupa dikemukakan oleh Gabrielova dan Buchko (2021), yang menyatakan bahwa Generasi Z lahir antara tahun 1995 hingga 2012 (Gabrielova & Buchko, 2021). Sementara itu, Atika dkk. (2020) menggambarkan Generasi Z sebagai individu yang lahir dalam rentang waktu 1996 hingga 2010 (Kholifah, N., Nurrohmah, S., & Purwiningsih, R., 2020). Ada satu lagi pandangan yang berbeda mengenai rentang kelahiran Generasi Z, yaitu dari tahun 1995 hingga 2010 (Francis & Hoefel, 2018). Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai rentang kelahiran, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z lahir pada pertengahan 1990-an hingga sekitar tahun 2012.

Meskipun ada perbedaan dalam tahun lahir Generasi Z, seluruh tokoh-tokoh tersebut memiliki kesamaan pendapat bahwa generasi Z merupakan generasi yang sangat terhubung dengan dunia maya atau yang menggunakan perangkat elektronik (gadget) dalam kegiatan sehari-hari. Generasi Z tumbuh dalam suasana digital dan teknologi. Mereka lahir pada saat di mana teknologi mulai mengalami perkembangan yang cepat, sehingga generasi ini sangat akrab dengan beragam platform media sosial yang ada.

Generasi ini tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun eksistensi diri dan berinteraksi dalam lingkungan sosial. Menurut (Sikumbang et al., 2024), media sosial telah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan mereka karena fungsinya yang luas, mulai dari komunikasi, hiburan, hingga pembentukan identitas sosial. (Ayu Aprilia, 2023) menyebutkan bahwa platform media sosial yang paling sering digunakan oleh generasi muda meliputi Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Di antara platform tersebut, TikTok menjadi yang paling menonjol karena kemudahan dalam membuat konten kreatif serta fitur-fiturnya yang interaktif. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai wadah berbagi video, tetapi juga memungkinkan pengguna merekam, mengedit, dan menyebarkan konten dengan cepat ke berbagai platform lain (Retnasary & Fitriawati, 2022). Namun demikian, urgensi media sosial di kalangan Generasi Z sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan edukatif. Sebagian besar remaja lebih tertarik pada aspek hiburannya, seperti video lucu, tren dance, atau konten viral, daripada menjadikannya sebagai sarana belajar. Padahal, media sosial memiliki potensi besar sebagai alat edukatif jika digunakan dengan bijak dan diarahkan secara tepat.

Penggunaan media sosial secara berlebihan terbukti berdampak negatif terhadap kemampuan konsentrasi dan kualitas perilaku akademik siswa. Banyak siswa menghabiskan lebih dari tiga jam sehari di media sosial, yang menyebabkan mereka mudah terganggu oleh

notifikasi, terdorong untuk terus membuka aplikasi, dan akhirnya kehilangan fokus dalam belajar (Purwaningtyas, 2024). (Ishariani, 2020) juga menyoroti bahwa ketergantungan terhadap gawai menyebabkan berbagai masalah, seperti gangguan kesehatan, penurunan kemampuan motorik dan sensorik, serta kesulitan dalam bersosialisasi. Dalam konteks akademik, hal ini berdampak pada penurunan motivasi belajar, kelelahan mental, dan kecenderungan menunda-nunda tugas (prokrastinasi).

Menurut Setiawati dan Sisbintari (2021), salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pengawasan orang tua. Ketika anak-anak dibiarkan mengakses gawai secara bebas tanpa kontrol, mereka cenderung menggunakannya untuk hiburan ketimbang pembelajaran. Penelitian oleh Ahyati dkk. (2024) menunjukkan bahwa terlalu sering menonton video dengan ritme cepat dan visual yang mencolok seperti pada TikTok dan YouTube Shorts dapat menurunkan kemampuan otak dalam mempertahankan fokus dalam jangka waktu lama.

Selain itu, media sosial juga dapat menimbulkan tekanan psikologis. (Mahmud, 2024) menjelaskan bahwa remaja cenderung membentuk citra diri berdasarkan jumlah like, komentar, dan pengikut, yang akhirnya menimbulkan tekanan untuk selalu tampil sempurna. Hal ini dapat memicu kecemasan, depresi, hingga kehilangan kepercayaan diri. Ketika fokus siswa beralih dari pencapaian akademik ke pencitraan sosial, proses belajar pun terganggu secara signifikan.

Meski demikian, potensi positif media sosial tetap ada, terutama jika digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi cepat, forum diskusi daring, dan media berbagi materi edukatif. Siregar (2022) mengungkapkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses belajar. Sayangnya, masih banyak siswa yang memandang media sosial hanya sebagai tempat untuk menunjukkan eksistensi diri atau mengikuti tren, bukan sebagai ruang untuk meningkatkan pengetahuan (Amaliya, 2019). Mereka lebih sering mengunggah konten pribadi dibandingkan memanfaatkan platform tersebut untuk kegiatan edukatif.

(Cahyaningrum, 2024) menyatakan bahwa diperlukan pendekatan pendidikan yang inovatif untuk menarik minat belajar siswa dari Generasi Z. Salah satu pendekatannya adalah dengan mengintegrasikan media sosial ke dalam metode pembelajaran, seperti tugas berbasis konten digital, diskusi daring, dan proyek video edukatif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya akan lebih terlibat, tetapi juga belajar menggunakan media sosial secara bijak. Sayangnya, dukungan dari lingkungan keluarga masih tergolong minim. (Daheri et al., 2020) mencatat bahwa anak-anak sering kali kurang mendapat perhatian dari orang tua ketika asyik bermain

media sosial. (Marlina, 2019) menekankan pentingnya peran orang tua sebagai teladan dan pengawas agar anak tidak menganggap media sosial sebagai ruang tanpa batas. Tanpa adanya arahan yang jelas, siswa akan terus mengembangkan persepsi bahwa media sosial hanyalah tempat untuk bersenang-senang, bukan sarana untuk belajar(Ulfah, 2020).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kajian literatur dan berbagai sumber yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan Generasi Z, terutama sebagai sarana hiburan dan ekspresi diri. Meskipun media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan, kenyataannya platform ini lebih sering digunakan untuk aktivitas non-edukatif. Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat mengganggu fokus belajar, menurunkan motivasi akademik, serta memicu kecemasan akibat tekanan sosial yang timbul dari aktivitas daring (Ishariani, 2020; Mahmud, 2024; Purwaningtyas, 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam konteks pendidikan masih belum optimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk bekerja sama dalam mengarahkan penggunaan media sosial ke arah yang lebih konstruktif. Langkah strategis seperti edukasi literasi digital, pengawasan penggunaan gawai, serta integrasi media sosial dalam metode pembelajaran misalnya melalui tugas berbasis konten digital atau diskusi daring dapat menjadi upaya untuk menjembatani ketertarikan Generasi Z terhadap media sosial dengan tujuan pendidikan (Cahyaningrum, 2024; Daheri et al., 2020).

Selain itu, perlu dibangun komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dan keluarga guna menyamakan persepsi mengenai penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan dukungan yang tepat, media sosial bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi alat pembelajaran yang efektif dan menarik, sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang digital-native dan responsif terhadap teknologi.

## DAFTAR REFERENSI

- Aditya Ramadhan, Averus Ardiansyah, & M. S. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembelajaran Mahasiswa Generasi Z: Distraksi atau Dukungan. *Jurnal Riset Informatika Dan Inovasi*, 2(10)(1878–1880).
- Adrianto, J. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media sosial youtube sebagai media content video creative. *Doctoral Dissertation*. <http://repository.uinsu.ac.id/20137/>.
- Agustiah, D., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 181. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i2.1935>
- Amaliya, L. (2019). *Economic Education Analysis Journal PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM, TEMAN SEBAYA DAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF SISWA (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Semarang) Info Artikel Abstrak*. 6(3), 835–842. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Andara, S. (2022). Penggunaan Media Sosial Dikalangan Anak Sekolah Dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 48–52. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.55893>
- Annisa, M. (2020). *Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital*.
- Ayu Aprilia. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Oleh Generasi Z Sebagai Media Pembelajaran Era Post Pandemi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 530–536. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1797>
- Barhate, B., & Dirani, K. M. (2022). Career aspirations of generation Z: a systematic literature review. *European Journal of Training and Development*, 46(1–2), 139–157. <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2020-0124>
- Budiarti, Y., Astriana, H., Fadilah, S., Mushaffa, A. S., Alena, U., & Pringsewu, U. M. (2024). *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI Z*. 8(11), 233–240.
- Bujuri, D. A. (2023). Penggunaan media sosial dalam pembelajaran: analisis dampak penggunaan media Tiktok terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 112. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.2.112-127>
- Cahyaningrum, Y. (2024). Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi. *Jurnal JIMMY (Jurnal Informatika Mahaputra Muhammad Yamin) Vol. 2 No. 2 Tahun 2024 e-ISSN: 3021-8837 ANALISIS*, 2(2), 12–19.
- Chrisna, H., & Khairani. (2019). Pengaruh Perilaku Belajar, Pengendalian Diri, Motivasi, Empati, Keterampilan, Dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik*, 1(1), 88–100.

- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775–783. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>
- Fajar, M., & Machmud, H. (2020). Penggunaan Media Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Diniyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.31332/dy.v1i1.1822>
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). “True Gen”: Generation Z and its implications for companies. *McKinsey & Company*, 10.
- Gabriellova, K., & Buchko, A. A. (2021). Here comes Generation Z: Millennials as managers. *Business Horizons*, 64(4), 489–499. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.02.013>
- Gentina, E. (2020). *Generation z in Asia: A research agenda*. In E. Gentina & E. Parry (Eds.), *What the experts tell us about South East Asia: Dynamics, differences, digitalization*. 3–19.
- Hakim, H. I., Maura, G., & Polin, I. (2024). *Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Bagi Kalangan Generasi Z*. 10, 489–505.
- Halomoan. (2024). *PELARANGAN PENGGUNAAN GADGET BAGI PESERTA DIDIK MELALUI PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS GURU DI SMK NEGERI 1 SIGUMPAR untuk berhubungan dengan orang tua , teman , maupun dunia luar , tetapi juga sebagai pelajaran , berinteraksi dengan rekan sekelas , atau meng*. 2, 178–189.
- Hastuti, D. D., Sutarna, S., & Fuadi, D. (2019). Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran Matematika SMA. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 139–146. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.7481>
- History, A., & License, I. (2024). *DIGITAL-NATIVE WORKFORCE: STRATEGI PENGEMBANGAN SDM UNTUK GENERASI Z*. 5, 1–8.
- Ishariani, L. (2020). Penggunaan Gadget Dan Sedentary Behaviour Pada Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Aisyah Bustanul Athfal Iii Pare. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(1), 36–40. <https://doi.org/10.53599/jip.v2i1.62>
- Kholifah, N., Nurrohmah, S., & Purwiningsih, R., A. (2020). *Eksistensi motif batik klasik pada generasi z*. *Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*. 8 (2), 141–144.
- Kusyana. (2024). EFEKTIVITAS DAN KENDALA PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DALAM PENGAJARAN BAHASA. *JURNAL WISTARA Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 1–11.
- Mahardini, R., & Priyanto, A. (2019). Dampak penggunaan media sosial terhadap produktivitas mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Islam*, 4(2), 307–316.
- Mahmud, A. (2024). Krisis identitas di kalangan generasi Z dalam perspektif patologi sosial pada era media sosial. *Jurnal Ushuluddin*. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Mahmud%2C+A.+%282024%29.+Krisis+identitas+di+kalangan+generasi+Z+dalam+perspektif+patologi+sosial+pada+era+media+sosial.+Jurnal+Ushuluddin%3A+Media+Dialog+Pemikiran+I](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Mahmud%2C+A.+%282024%29.+Krisis+identitas+di+kalangan+generasi+Z+dalam+perspektif+patologi+sosial+pada+era+media+sosial.+Jurnal+Ushuluddin%3A+Media+Dialog+Pemikiran+I)

slam%2C+26%282%29.&btnG=

- Manurung. (2025). *Pengaruh Aplikasi Tiktok pada Aspek Perkembangan Sosial- emosional Anak Sekolah Dasar*. 11(1), 227–235.
- Marlin, T., & Manurung, S. (2017). *Pengaruh Motivasi dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa*. 1(1), 17–26.
- Marlina, M. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Intensitas Hubungan Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Dini. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v1i1.6288>
- Media, S., Health, M., Performance, A., & Value, R. (2024). *PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN FENOMENA FEAR OF MISSING OUT DI KALANGAN SISWA SMAIT PERSIS PALU SABIR Dosen UIN Datokarama Palu RIZQA SABRINA Dosen UIN Datokarama Palu*. 3(2), 96–107. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014.2>
- Muniarti, A. (2022). Preferensi Generasi Z dalam pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 79–90.
- Nadia, D. (2023). Peran Media Sosial Dalam Mewujudkan Pendidikan Politik Untuk Genrasi Z (Studi Kasus Kota Banda Aceh). *Skripsi*, 17.
- Nengseh, Y. (2024). Motivasi Belajar, Efikasi Diri Dan Penggunaan Media Sosial Sebagai Penggerak Mandiri Belajar Akademik Siswa Upt Sd Negeri 313 Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(3), 84–93.
- Pujiono, A. (2022). Media Sosial sebagai Sumber Belajar bagi Generasi Z. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 252–262. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i2.80>
- Purwaningtyas. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(1), 97–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.38156/psikowipa.v4i1.84>
- Rahman, M. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, 5(3), 10646–10653.
- Retnasary, M., & Fitriawati, D. (2022). Analisis akun Tik Tok @Iramira Sebagai Media Pembelajaran Edukasi (Maya Retnasary, Diny Fitriawati) Analisis akun Tik Tok @Iramira Sebagai Media Pembelajaran Edukasi. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 1. <http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>
- Sanjaya, L. P. (2020). Perancangan Desain Eksibisi Pemanfaatann Hobi Bersosial Media untuk Menjadi Pekerjaan Pada Mahasiswa Di Kota Semarang. *Unika Soegijapranata*, 1–12.
- Sari, N. (2023). Persepsi siswa terhadap penggunaan aplikasi Kahoot dan Quiziz dalam pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pebdidikan Dasar*, 5(1), 88–95.
- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Permana, B. G. (2024). Peranan Media Sosial Instagram terhadap Interaksi Sosial dan Etika pada Generasi Z. *Journal on Education*, 6(2), 11029–11037.

<https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4888>

Thursina Fazrian. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Siswa Pada Salah Satu SMAN di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(01), 19–30.

Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* (N. Hamzah (ed.)). EDU PUBLISHER. <https://books.google.co.id/books?id=wzsBEAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=uvtzUuLUQU&dq=info%3A1R1DM518cc8J%3Ascholar.google.com%2F&lr&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q&f=false>

Wargadalem, F. R. (2022). *Pembelajaran Online dari Masa ke Masa*.

Wayan, N., & Dharma, A. (n.d.). *STRATEGI KOMUNIKASI MEDIA MASSA MENGEKSPLORASI PERAN GENERASI Z DAN MILENIAL DALAM MENDORONG*. 25–38.